

**PELANGGARAN KESOPANAN BERBAHASA PADA KOLOM
KOMENTAR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PRESIDEN PRANCIS
@EMMANUELMACRON**



Intelligentia - Dignitas

MASITHA

1204619018

SKRIPSI

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi

Salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

JANUARI, 2026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Masitha

No. Registrasi : 1204619018

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi :

PELANGGARAN KESOPANAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PRESIDEN PRANCIS @EMMANUELMACRON

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

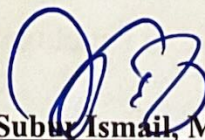
Pembimbing I



Dr. Yusi Asnidar, S.Pd., M.Hum.

NIP 197808212003122002

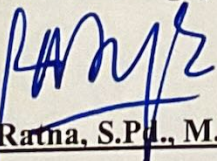
Pembimbing II



Dr. Subur Ismail, M.Pd.

NIP 196805071999031002

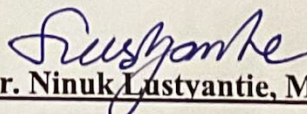
Ketua Penguji



Dr. Ratna, S.Pd., M.Hum.

NIP 198002042005012001

Penguji II



Prof. Dr. Ninuk Lustvantie, M.Pd.

NIP 195806211985112001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Samsi Setiadi, M.Pd.

NIP 197710082005011002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masitha
No. Registrasi : 1204619018
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

PELANGGARAN KESOPANAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PRESIDEN PRANCIS @EMMANUELMACRON

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti melakukan Tindakan plagiat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 2 Februari 2026



Masitha

1204619018



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220

Telepon/Faksimili: 021-4894221

Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Masitha
NIM : 1204619018
Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa Prancis
Alamat email : masithapanrelly@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (... ..)

yang berjudul :

**PELANGGARAN KESOPANAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA
SOSIAL INSTAGRAM PRESIDEN PRANCIS @EMMANUELMACRON**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 24 Februari 2026

Penulis

Masitha

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelanggaran Kesopanan Berbahasa pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Presiden Prancis @emmanuelmacron” dengan baik. Penulis menyadari begitu banyak pihak yang sudah berkontribusi untuk memberikan dukungan dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Yusi Asnidar, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah sabar membimbing, memberikan saran, kritik, dan dukungan untuk penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Subur Ismail, M.Pd. selaku dosen pembimbing II dan Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, kritik, dan membimbing penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dr. Ratna, S.Pd., M.Hum. selaku ketua penguji sidang skripsi yang telah meluangkan waktu, perhatian, serta saran dan masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan penelitian yang telah dilakukan.
4. Prof. Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd. selaku dosen Penasihat Akademik (PA) dan penguji sidang skripsi yang telah membantu penulis selama berkuliah

di Universitas Negeri Jakarta dan memberikan motivasi untuk penulis menyelesaikan tugas akhir secepatnya.

5. Dr. Samsi Setiadi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga selama penulis melakukan studinya, yaitu Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum., Yunilis Andika, S.Pd, M.Li., Wahyu Tri Widyastuti, M.Pd, Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum., Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd., Dra. Dian Savitri, M.Pd., dan Dr. Asti Purbarini, M.Pd.,
7. Ibu Elva Hanifah Aisyah, S.Pd., selaku staff administrasi yang selalu sedia membantu dalam keperluan dan urusan akademik.
8. Kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis sepanjang hidupnya. Serta kakak perempuan dan laki-laki penulis, Aisyah dan Ali yang membantu penulis selama berkuliah di Universitas Negeri Jakarta.
9. Para sahabat penulis Shofi, Laras, Rena, Emma, Takuya, Akira, Yuya, dan teman-teman lainnya yang selalu menjadi orang-orang terbaik yang mendukung, mendengarkan cerita, keluh kesah, dan menemani penulis selama menyusun tugas akhir ini.
10. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2019 untuk waktu, kerja sama, dan suka duka selama belajar bersama saat kuliah.
11. Semua pihak lain yang tidak dapat penulis tuliskan namanya satu per satu, yang telah memberikan dukungan, waktu, dan tenaga sehingga penelitian

ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat menghargai kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekurangan dalam penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat menghargai kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekurangan dalam penyusunan penelitian ini.



Jakarta, Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR DIAGRAM.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
RÉSUMÉ.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	7
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.4. BATASAN PENELITIAN.....	7
1.5. MANFAAT PENELITIAN.....	8
1.6. KEASLIAN PENELITIAN.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. KAJIAN TEORITIS.....	12
2.1.1. PRAGMATIK.....	12
2.1.2. TINDAK TUTUR.....	15
2.1.3. KESOPANAN BERBAHASA.....	18
2.1.4. BENTUK-BENTUK KESOPANAN BERBAHASA.....	23
2.2. PENLITIAN RELEVAN.....	26

2.3. KERANGKA BERPIKIR.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1. METODE PENELITIAN.....	30
3.2. LINGKUP PENELITIAN.....	30
3.3. WAKTU DAN TEMPAT.....	30
3.4. PROSEDUR PENELITIAN.....	31
3.5. DATA DAN SUMBER DATA.....	32
3.6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	32
3.7. TEKNIK ANALISIS DATA.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1. HASIL PENELITIAN.....	37
4.2. PEMBAHASAN.....	53
4.2.1. KESOPANAN HATI (KH).....	53
4.2.2. KESOPANAN PIKIRAN (KP).....	69
4.2.3. KESOPANAN ETIKA (KE)	82
BAB V PENUTUP.....	91
5.1. KESIMPULAN.....	91
5.2. SARAN.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97
SITOGRAFI.....	98
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Analisis Data.....	34
Tabel 3.2. Indikator Pelanggaran Kesopanan Berbahasa.....	35
Tabel 4.1. Analisis Pelanggaran Kesopanan Berbahasa Pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Presiden Prancis @emmanuelmacron....	41



DAFTAR DIAGRAM

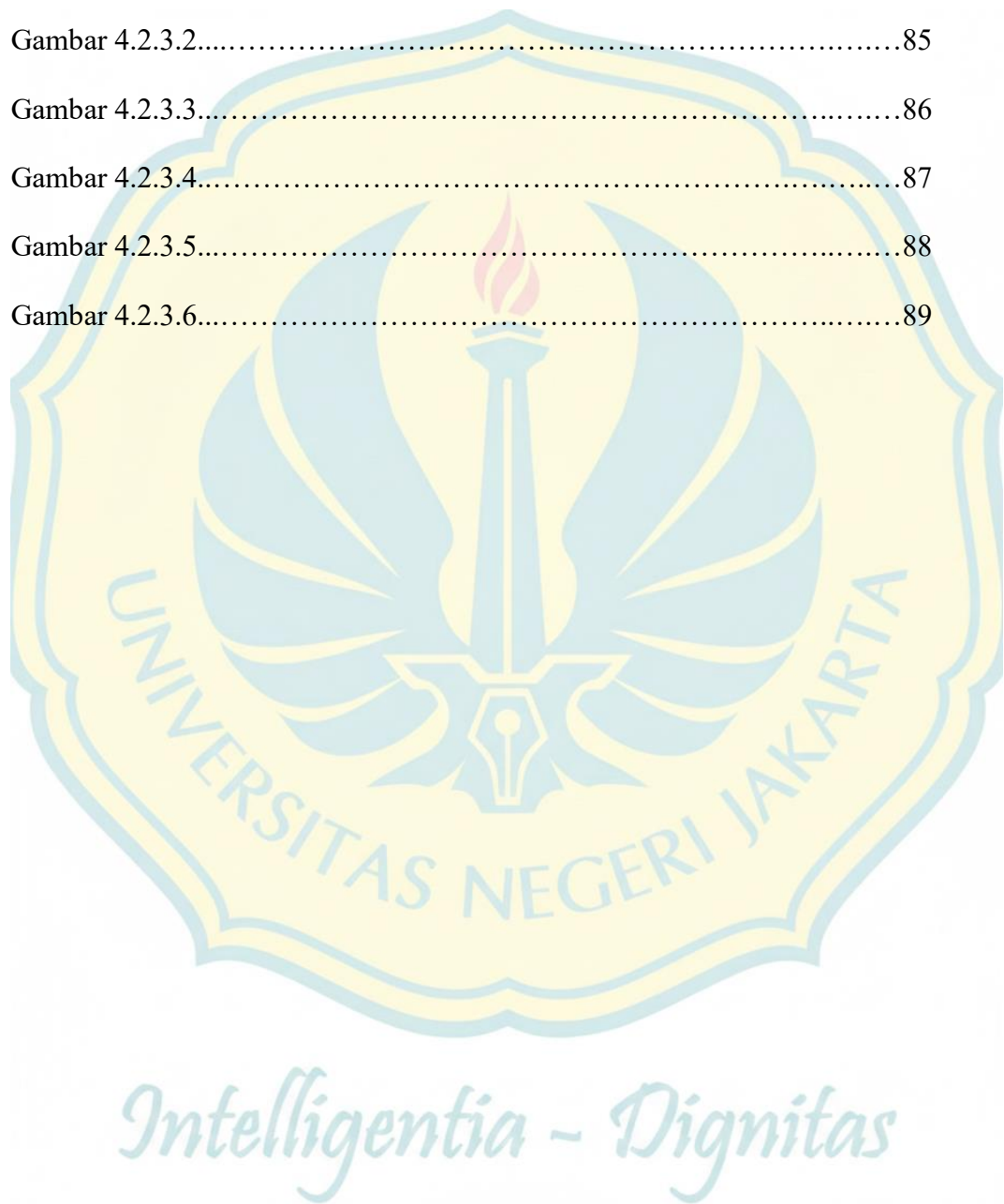
Diagram 4.1. Analisis Data.....	37
---------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.1.1.....	54
Gambar 4.2.1.2.....	55
Gambar 4.2.1.3.....	56
Gambar 4.2.1.4.....	57
Gambar 4.2.1.5.....	58
Gambar 4.2.1.6.....	59
Gambar 4.2.1.7.....	61
Gambar 4.2.1.8.....	62
Gambar 4.2.1.9.....	63
Gambar 4.2.1.10.....	64
Gambar 4.2.1.11.....	65
Gambar 4.2.1.12.....	66
Gambar 4.2.1.13.....	68
Gambar 4.2.1.14.....	69
Gambar 4.2.2.1.....	70
Gambar 4.2.2.2.....	71
Gambar 4.2.2.3.....	73
Gambar 4.2.2.4.....	74
Gambar 4.2.2.5.....	75
Gambar 4.2.2.6.....	76
Gambar 4.2.2.7.....	78
Gambar 4.2.2.8.....	79
Gambar 4.2.2.9.....	80

Gambar 4.2.2.10.....	81
Gambar 4.2.2.11.....	82
Gambar 4.2.3.1.....	84
Gambar 4.2.3.2.....	85
Gambar 4.2.3.3.....	86
Gambar 4.2.3.4.....	87
Gambar 4.2.3.5.....	88
Gambar 4.2.3.6.....	89



ABSTRAK

Masitha. 2026. *Pelanggaran Kesopanan Berbahasa Pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Presiden Prancis @emmanuelmacron*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran kesopanan berbahasa pada kolom komentar media sosial Instagram Presiden Prancis @emmanuelmacron. Teori yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori Bergson (2022) yang berupa tiga bentuk kesopanan, yaitu: (1) Kesopanan Etika (*politesse des manières*); (2) Kesopanan Pikiran (*politesse de l'esprit*); dan (3) Kesopanan Hati (*politesse du coeur*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk menganalisis sumber data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan dokumentasi. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (2013) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menganalisis data berupa kata, frasa, kalimat, ujaran, dan konteks yang berhubungan dengan pelanggaran kesopanan berbahasa. Instrumen atau alat pada penelitian ini berupa tabel analisis bentuk-bentuk pelanggaran kesopanan berbahasa pada kolom komentar media sosial Instagram Presiden Prancis @emmanuelmacron.

Hasil penelitian menunjukkan ada 30 (tiga puluh) komentar yang menunjukkan pelanggaran kesopanan berbahasa pada kolom komentar media sosial Instagram Presiden Prancis @emmanuelmacron. Pelanggaran kesopanan berbahasa didominasi oleh pelanggaran kesopanan hati dengan jumlah data sebesar 14 (empat belas) komentar, selanjutnya pelanggaran kesopanan pikiran memiliki data sebesar 11 (sebelas) komentar, kemudian pelanggaran kesopanan etika dengan temuan paling sedikit memiliki data sebanyak 6 (enam) komentar.

Kata Kunci : Kesopanan Berbahasa, Pelanggaran Kesopanan Berbahasa, Komentar, Instagram

Intelligentia - Dignitas

ABSTRACT

Masitha. 2026. *Violations of Language Politeness in the Comment Section of the French President's Instagram Account @emmanuelmacron.* Undergraduate Thesis. French Language Education Study Program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Jakarta.

This study aims to find the forms of violations of language politeness in the comment section of the French President's Instagram account @emmanuelmacron. The theoretical framework of this research refers to Bergson's theory (2022), which consists of three forms of politeness: (1) Politeness of ethical (*politesse des manières*); (2) Politeness of the mind (*politesse de l'esprit*); dan (3) Politeness of the heart (*politesse du coeur*). This study employs a qualitative approach with content analysis method to analyze the data sources. Data collection techniques include non-participant observation (SBLC) and documentation. Data analysis follows the model proposed by Miles and Huberman (2013), which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, to analyze data in the form of words, phrases, sentences, utterances, and context related to language politeness violations. The research instrument used in this study is an analysis table of forms for violations of language politeness found in the comment section of the French President's Instagram account @emmanuelmacron.

The results of the study show that there are 30 (thirty) comments showing violations of language politeness in the comment section of the French President's Instagram account @emmanuelmacron. Violations of politeness are dominated by violations of politeness of the heart, with a total of 14 (fourteen) comments. This is followed by violations of politeness of the mind, with 11 (eleven) comments, while violations of politeness of ethical are the least frequent, with 6 (six) comments.

Keywords : Language Politeness, Violations of Language Politeness, Comments, Instagram

Intelligentia - Dignitas

RÉSUMÉ

Masitha. 2026. Les violations de la politesse langagière dans la section des commentaires du réseau social Instagram du président français @emmanuelmacron. Thèse. Didactique du FLE, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

Cette recherche a été réalisée dans le cadre de l'obtention du diplôme de licence (S1) en éducation au Didactique du FLE, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta. Elle vise à décrire les formes de violations de la politesse langagière dans les commentaires du réseau social Instagram du président français @emmanuelmacron, en se basant sur la théorie de Bergson (2022).

La politesse constitue une valeur essentielle servant de référence pour réguler et orienter le comportement humain. Dans la politesse, on trouve des valeurs visant à rendre la vie sociale plus ordonnée, à prévenir les conflits et à instaurer un climat de confiance entre les individus. Cette conception rejoint l'opinion de Bergson (2022), selon laquelle "Au fond de la vraie politesse, vous trouverez toujours un sentiment, qui est l'amour de l'égalité." Bergson affirme que la politesse est fondamentalement indissociable du respect mutuel entre les êtres humains, permettant ainsi l'instauration d'un ordre social harmonieux, sans dévalorisation d'autrui. Il distingue trois formes de politesse: la politesse des manières, la politesse de l'esprit et la politesse du cœur. Leech (2014) explique que la politesse constitue un comportement communicatif généralement observé dans, les langues humaines et au sein des cultures humaines; elle est même considérée comme un phénomène universel des sociétés humaines. Dans l'apprentissage du français, l'enseignement de la politesse langagière est abordé dans les cours de linguistique, notamment dans le domaine de la pragmatique. Cela montre que la politesse langagière constitue un

pilier essentiel de l'apprentissage du français, au-delà de la simple compréhension de la langue elle-même.

Les violations de la politesse peuvent se manifester sous forme d'actions ou de paroles, entraînant ainsi des ruptures dans les relations sociales. Toutefois, à l'instar de la politesse, les violations de la politesse sont également de nature dynamique. Le degré de violation de la politesse est généralement évalué en fonction de l'interlocuteur et du contexte des relations sociales qui lient les participants à l'interaction. Une maîtrise des normes sociales, en particulier de la politesse, permet à un individu d'éviter des violations de la politesse involontaires et de se maîtriser afin de ne pas enfreindre consciemment les règles de la politesse.

Dans l'usage des réseaux sociaux, la politesse langagière est souvent transgressée. Ce phénomène découle du fait que les utilisateurs peuvent exprimer des opinions ou des critiques uniquement à travers l'écran d'un appareil électronique, sans toujours prendre en compte les principes de la politesse langagière, ce qui peut porter atteinte à l'image publique d'une personne. Cette situation est également renforcée par le comportement de certains membres de la société, communément appelés internautes, qui ont fréquemment recours au harcèlement en ligne à l'encontre des personnes qu'ils apprécient moins.

La pragmatique est une branche de la linguistique qui étudie le sens du langage en fonction du contexte de son utilisation dans la vie réelle. L'étude de la pragmatique se concentre sur la manière dont le locuteur et l'interlocuteur parviennent à se comprendre mutuellement à travers l'interaction langagière, en tenant compte de la situation, de la culture et des relations sociales dans l'échange

linguistique. La pragmatique est considérée comme un prolongement de la sémantique, dans la mesure où elle intègre le locuteur, l'interlocuteur, l'objectif et la situation de communication afin de comprendre correctement le sens des énoncés. Par ailleurs, les actes de langage constituent le cœur de l'étude pragmatique et ne peuvent être dissociés du rôle du contexte et de la situation d'énonciation. Dans le processus de communication, le langage ne se limite pas à la description de la réalité, mais sert également de moyen pour réaliser l'intention du locuteur à travers les actes de langage. Ainsi, la compréhension des actes de langage doit s'accompagner d'une analyse du contexte afin que le sens de la communication soit appréhendé de manière globale et conforme à l'objectif de l'énoncé.

Lakoff (2021) explique que, dans toute situation de communication, l'usage du langage est régi par des règles de compétence pragmatique, divisées en deux principes, à savoir *be clear* et *be polite*. Elle distingue également trois principes fondamentaux de la politesse: ne pas imposer, offrir des choix, et faire en sorte que l'interlocuteur se sente à l'aise et adopter une attitude amicale. Brown et Levinson (2014) définissent la politesse linguistique à partir des concepts de face négative et de face positive. La politesse linguistique est considérée comme une stratégie visant à préserver la face ou l'image de soi d'un individu dans l'interaction sociale. La face négative renvoie au droit d'une personne à la liberté d'action ainsi qu'à l'absence de contraintes ou de pressions. La face positive, quant à elle, désigne le désir d'un individu d'être apprécié et perçu positivement par les personnes avec lesquelles il interagit. Pruvost (2022) explique que la politesse est une science de la vie. Il ajoute également que la politesse constitue un concept profondément ancré

dans les valeurs sociales et culturelles de l'être humain. Chaque individu interprète la politesse en fonction de son expérience personnelle et de l'environnement dans lequel il a grandi. Bergson (2022) affirme que le fondement de la véritable politesse repose sur le sentiment d'amour de l'égalité. Il ajoute également qu'il existe de nombreuses manières d'aimer et de comprendre cette égalité. Dans le contexte de la politesse langagière, ce principe peut être interprété comme un effort visant à maintenir l'équilibre de la relation entre le locuteur et l'interlocuteur.

Bergson (2022) explique que la politesse se divise en trois formes principales, à savoir: (1) La politesse des manières est comme un art ou une compétence qui s'exprime à travers l'attitude et les paroles d'un individu. Dans la politesse du langage, l'attitude ou les aspects non verbaux peuvent se manifester par le ton, l'intonation, les expressions faciales et le langage corporel. Par ailleurs, l'expression verbale de la politesse linguistique se traduit par le choix des mots et la structure des phrases. L'existence de la politesse des manières dans l'usage du langage vise à manifester le respect et la considération envers l'interlocuteur, car ceux-ci constituent un droit fondamental de tout être humain *“Appelons politesse des manières, si vous voulez, un certain art de témoigner à chacun, par son attitude et par ses paroles, l'estime et la considération auxquelles il a droit”*. Les violations de la politesse des manières se produisent lorsque le locuteur n'est pas poli, violant ainsi l'attitude. L'utilisation de mots durs viole les paroles. Ensuite, le fait de ne pas montrer d'appréciation envers l'interlocuteur viole l'estime, et le manque de considération ou de respect viole la considération.; (2) La politesse de l'esprit correspond à la capacité de penser de manière ouverte ainsi que l'aptitude à ajuster sa façon de penser et de communiquer lors des interactions. Cette forme de politesse

se manifeste par la capacité d'une personne à s'adresser à son interlocuteur en fonction de ce qui l'intéresse, afin que la communication soit pertinente et adaptée. Par ailleurs, cette politesse se traduit également par la faculté du locuteur à comprendre le point de vue de l'interlocuteur sans être tenu de l'approuver systématiquement. Ainsi, le locuteur fait preuve d'une souplesse intellectuelle lui permettant de saisir les différences de manière critique et réfléchie *“En cela consiste la politesse de l'esprit, laquelle n'est guère autre chose, semble-t-il, qu'une espèce de souplesse intellectuelle. L'homme du monde accompli sait parler à chacun de ce qui l'intéresse; il entre dans les vues d'autrui, sans les adopter toujours; il comprend tout, sans pour cela tout excuser”*. Les violations de la politesse l'esprit se produisent lorsque le locuteur n'adapte pas son discours au sujet ou aux centres d'intérêt de l'interlocuteur, violant ainsi le principe parler à chacun de ce qui l'intéresse. Ensuite, le locuteur rejette, ignore ou dénigre le point de vue de l'interlocuteur, ce qui constitue une violation du principe entrer dans les vues d'autrui sans les adopter toujours. Enfin, le locuteur ne cherche pas à comprendre un point de vue différent et, au contraire, porte un jugement unilatéral, violant ainsi le principe comprendre tout sans pour cela tout excuser.; (3) La politesse du cœur est considérée comme la forme de politesse la plus élevée, car elle relève d'une véritable vertu fondée sur la bienveillance, la bonté naturelle et la sagesse, et non sur de simples conventions sociales ou des capacités intellectuelles. Elle requiert une acuité intellectuelle, une grande sensibilité et une connaissance approfondie du cœur humain, incitant l'individu à adopter une attitude douce, attentive et bienveillante envers autrui. *“Ne serait-ce pas là, jeunes élèves, la politesse la plus haute, la politesse du cœur, celle que nous appelions une vertu? C'est la charité*

s'exerçant dans la région des amours-propres, là où il est plus difficile parfois de connaître le mal que de le vouloir guérir. Une grande bonté naturelle en est le fond, mais cette bonté resterait peut-être inefficace si la pénétration de l'esprit ne s'y joignait, la finesse, et une connaissance approfondie du cœur humain". Les violations de la politesse du cœur se produisent lorsque le locuteur utilise un langage qui blesse l'amour-propre de l'interlocuteur, violant ainsi le principe de la charité s'exerçant dans la région des amours-propres. Il produit ensuite des énoncés sans tenir compte de leur impact émotionnel, ce qui constitue une violation du principe de la finesse. Enfin, le locuteur ne cherche pas à comprendre les sentiments de l'interlocuteur, violant ainsi le principe d'une connaissance approfondie du cœur humain.

Cette recherche adopte une approche descriptive qualitative et utilise la méthode d'observation non participante ou Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), laquelle consiste à observer les commentaires sans participer aux échanges, afin d'atteindre l'objectif de l'étude, à savoir décrire les formes de violations de la politesse dans la colonne des commentaires du réseau social Instagram du président français @emmanuelmacron.

Le compte réseaux social du président français Emmanuel Macron, en particulier Instagram @emmanuelmacron, constituent un compte officiel utilisé comme un moyen de partager ses activités et de communiquer avec le public. Sur son compte Instagram, le président Macron publie régulièrement des contenus relatifs à ses activités institutionnelles, telles que des rencontres diplomatiques, des visites officielles à l'étranger, des discours officiels ainsi que des moments de

commémoration nationale. Par ailleurs, il y diffuse fréquemment des messages politiques, des appels moraux ou des expressions de solidarité à l'égard de certains événements internationaux.

Sur la base des résultats de l'analyse des violations de la politesse langagière dans la colonne des commentaires du compte Instagram du président français @emmanuelmacron, plusieurs formes de violations ont été identifiées, à savoir les violations de la politesse des manières, de la politesse de l'esprit; et de la politesse du cœur. Les données recueillies se composent de 30 commentaires, parmi lesquels les violations de la politesse du cœur sont les plus dominantes avec un total de 14 commentaires. Elles sont suivies par les violations de la politesse de l'esprit, qui comptent 11 commentaires. Les violations de la politesse des manières constituent la forme la moins fréquente, avec 6 commentaires.

La violation de la politesse du cœur constitue la forme de violation de la politesse linguistique la plus fréquemment observée dans la colonne de commentaires des réseaux sociaux du président Macron. Ces violations se manifestent par l'usage d'un langage qui attaque l'amour-propre et la dignité personnelle de l'interlocuteur, de manière directe ou implicite, par des critiques ou des reproches à caractère personnel, ainsi que par l'absence d'empathie ou de toute tentative de compréhension des sentiments de l'interlocuteur. La domination des violations de la politesse du cœur montre que, dans le contexte de la politique numérique, les utilisateurs des réseaux sociaux tendent davantage à exprimer leurs critiques par des attaques personnelles plutôt que par une remise en question des

politiques menées, les attaques personnelles constituant le noyau même de la politesse du cœur.

La violation de la politesse de l'esprit représente la deuxième forme de violation de la politesse linguistique la plus fréquemment relevée dans la colonne de commentaires des réseaux sociaux du président Macron. Ces violations prennent la forme de propos non pertinents ou éloignés du contenu de la publication de l'interlocuteur, du rejet ou du dénigrement du point de vue de l'interlocuteur, ainsi que de jugements unilatéraux formulés sans tentative de compréhension de perspectives différentes. Ces commentaires révèlent une tendance des utilisateurs des réseaux sociaux à critiquer et à dévaloriser les capacités intellectuelles du président Macron sans fondement rationnel, confirmant ainsi que les réseaux sociaux constituent un espace où le raisonnement critique est souvent remplacé par des jugements subjectifs.

La violation de la politesse des manières constitue la forme de violation de la politesse linguistique la moins fréquemment observée dans la colonne de commentaires des réseaux sociaux du président Macron. Ces violations se manifestent par des attitudes impolies à travers des énoncés injonctifs, l'usage de termes grossiers, des propos traduisant un manque de reconnaissance du rôle de l'interlocuteur, ainsi que l'absence de considération ou de respect à son égard. La rareté des violations de la politesse des manières indique que les utilisateurs des réseaux sociaux ne se concentrent pas principalement sur les formes linguistiques de la politesse, mais plutôt sur des attaques à caractère personnel dirigées contre la figure publique du président Macron. la forme de violation la plus fréquemment

observée dans la colonne des commentaires du compte Instagram du président Macron. Ces violations se manifestent notamment par des propos moqueurs ou insultants portant atteinte à la dignité du président Macron, ainsi que par des critiques formulées sans considération pour leur impact émotionnel. La prédominance des violations de la politesse du cœur indique que, dans le contexte de la politique numérique, les utilisateurs des réseaux sociaux tendent davantage à exprimer leurs critiques par des attaques émotionnelles qu'à remettre en question les politiques mises en œuvre, ces qui touche au cœur même de la politesse.

